

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks terjadi pada leher rahim wanita. Letak leher rahim ada di antara uterus dan vagina. Saat sel-sel dari serviks mengalami pertumbuhan yang abnormal dan menyebar ke jaringan atau organ lain (Savitri, 2015). Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), utamanya sub tipe 16 dan 18 merupakan penyebab utama dari kanker serviks. Sering berganti-ganti pasangan seksual, berhubungan seksual saat belum cukup umur, memiliki banyak anak, sosial ekonomi rendah, penggunaan KB oral berkepanjangan, riwayat penyakit menular seksual, gangguan imunitas, dan terpapar asap rokok adalah faktor risiko terjadinya kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data dari *The Global Cancer Observatory* tahun 2022, menyatakan kanker serviks merupakan kanker dengan urutan keempat teratas. Sebanyak 6,9% dari kejadian kanker di dunia adalah kanker serviks (The Global Cancer Observatory, 2022). Tingkat kejadian dan kematian tertinggi akibat kanker serviks ada di Afrika, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara (WHO, 2024). Hasil riset *The Global Cancer Observatory* pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-3 negara dengan kejadian kanker serviks paling banyak di Asia setelah China dan India dengan jumlah kejadian 36.964 (9,3%). Jumlah total kematian akibat kanker di Indonesia pada tahun 2022 adalah 242.988 dan sebanyak 20.708 (8,5%) disebabkan oleh kanker serviks (The Global Cancer Observatory, 2022).

Pengendalian kanker serviks dilaksanakan melalui program pelayanan kesehatan masyarakat yang menekankan aspek pencegahan dan promosi sesuai dengan Permenkes RI No.34 Tahun 2015. Pemerintah telah menerapkan langkah-langkah pencegahan seperti vaksinasi HPV dan skrining deteksi dini dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) serta pemeriksaan *Pap Smear*, agar angka kematian akibat kanker serviks menurun (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

IVA adalah metode deteksi dini kanker serviks yang dapat mendeteksi abnormalitas dengan mata telanjang setelah melakukan pengolesan asam asetat 3-5% pada leher rahim. Jika daerah yang diolesi asam asetat berubah menjadi bercak putih (*Aceto White Epitelum*) maka mengindikasikan adanya lesi prakanker. Deteksi dini IVA dianjurkan karena mudah didapatkan dan dilakukan, aman, tidak mahal, memberikan hasil dengan segera, dan memiliki akurasi tes yang sama dengan skrining kanker leher rahim lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Sasaran jumlah pemeriksaan dari pemerintah mencakup 80% populasi WUS usia 30-50 tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Sebanyak 3.114.505 (14,6%) perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Indonesia tahun 2021-2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pemeriksaan IVA di Bali pada tahun 2023 tergolong rendah yaitu 12,4% dari jumlah sasaran (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Tahun 2022, pemeriksaan IVA terendah di Bali ada di kabupaten Bangli yaitu 923 orang (2,8%) dari jumlah sasaran. Pada tahun 2023 persentase pemeriksaan IVA kabupaten Bangli menurun, yaitu hanya 853 orang (2,6%) dari jumlah sasaran. Jumlah IVA positif di Kabupaten Bangli pada tahun 2023 adalah 1,3% dan curiga kanker leher rahim 0,7% dari total pemeriksaan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali,

2023). Puskesmas dengan jumlah pemeriksaan IVA terendah di kabupaten Bangli tahun 2023 adalah Puskesmas Tembuku II. Jumlah pemeriksaannya sangat sedikit yaitu dari 2.350 jumlah WUS usia 30-50 tahun, hanya 8 orang (0,3%) yang sudah melakukan pemeriksaan IVA (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2023). Jumlah diatas sangat jauh dari target capaian pemerintah yakni 80% dari jumlah sasaran (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 17 WUS yang sudah menikah di Puskesmas Tembuku II pada tanggal 23 November 2024, sebanyak 15 orang (88,2%) mengatakan belum pernah melakukan deteksi dini kanker serviks, tidak mengetahui pemeriksaan IVA, dan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA. Sebanyak 2 orang sudah pernah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *papsmear* di rumah sakit, mengetahui pemeriksaan *papsmear* tetapi tidak mengetahui deteksi dini kanker serviks metode IVA, dan belum pernah mendapatkan edukasi tentang IVA. Hasil wawancara dengan penanggung jawab program PTM di Puskesmas Tembuku II, jumlah pemeriksaan IVA di Puskesmas Tembuku II tahun 2024 sangat sedikit yaitu 36 orang dihitung dari awal tahun 2024 sampai hari wawancara. Jumlah tersebut sangat jauh dari target capaian puskesmas yaitu 2.352 pemeriksaan dalam satu tahun dan 196 pemeriksaan dalam sebulan. Upaya puskesmas dalam meningkatkan jumlah pemeriksaan IVA di Puskesmas Tembuku II yaitu dengan mengadakan pemeriksaan IVA gratis setiap bulan pada hari kamis minggu keempat. Penanggung jawab program PTM juga mengatakan bahwa tidak ada yang melakukan pemeriksaan IVA selama satu bulan terakhir. Menurut beliau, rendahnya minat deteksi dini kanker serviks metode IVA disebabkan pengetahuan

terhadap pemeriksaan IVA yang kurang sehingga banyak yang enggan, malu, dan menunda untuk melakukan pemeriksaan.

Perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi (usia, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, dan sikap), faktor pendukung (sarana dan prasarana kesehatan), serta faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat) berdasarkan teori perilaku Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan dan sikap WUS berhubungan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian yang dilakukan Winata et al., (2023) berjudul *Correlation between Knowledge, Attitude, and Partner Support Towards Visual Inspection with Acetic Test among Women in Denpasar City, Indonesia* mendapatkan hasil bahwa ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemeriksaan IVA dengan masing-masing $p\text{-value} = 0,001$. Penelitian lain oleh Ratnasari & Romadhona, (2024) berjudul Pengetahuan dan Sikap Karyawan terhadap Tindakan Deteksi Dini CA Cervik dengan Metode IVA Test mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemeriksaan IVA dengan $p\text{-value} = 0,001$ dan antara sikap dan tindakan pemeriksaan IVA dengan $p\text{-value} = 0,002$.

Meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS tentang pemeriksaan IVA diperlukan tindakan promotif berupa edukasi kesehatan tentang pemeriksaan IVA (Hutabarat, dkk. 2024). Edukasi kesehatan merupakan upaya intervensi terhadap faktor perilaku kesehatan dengan pendekatan pendidikan. Dalam memberikan edukasi kesehatan, penggunaan media sangat diperlukan untuk memudahkan penyampaian informasi karena lebih menarik perhatian. Menurut Wiroatmojo dan Sasonoharjo dalam Khotimah, dkk. (2019) setiap indera memiliki kemampuan yang

berbeda dalam menerima informasi, indera penglihatan dan pendengaran memiliki kemampuan paling tinggi dalam menyerap informasi

Video animasi adalah penggabungan gambar animasi dengan tambahan audio sehingga menjadi video menarik yang mampu menyajikan objek secara detail dan membantu sasaran memahami informasi dengan lebih baik (Lilis, dkk. 2022). Video Animasi termasuk ke dalam jenis media edukasi elektronik berupa audiovisual. *Audiovisual* merupakan media penyampaian pesan yang mengaktifkan indera penglihatan dan pendengaran dari sasaran sehingga informasi yang diberikan lebih mudah diserap. Penelitian yang dilakukan oleh Sudartinah, dkk. (2022) berjudul Media Edukasi yang Efektif untuk Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Kanker Serviks Wanita Usia Subur (WUS) menyatakan bahwa media *audiovisual* merupakan media yang paling efektif untuk edukasi (Sudartinah, dkk. 2022). Penelitian oleh Pulungan, dkk. (2023) berjudul Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang IVA Test mengatakan terdapat peningkatan pengetahuan WUS sesudah dilakukan sosialisasi tentang IVA tes menggunakan video animasi. Penelitian lain oleh Hutagalung, dkk. (2023) berjudul Efeektivitas Media Video Animasi Penyuluhan Kesehatan tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap Minat Wanita Usia Subur (WUS) dalam Deteksi Dini Kanker Serviks mengatakan bahwa video animasi tentang IVA efektif dalam meningkatkan minat WUS melakukan IVA.

Penelitian ini menggunakan media video animasi jenis 2D tentang IVA yang dapat memvisualisasikan gambaran tentang pentingnya pemeriksaan IVA untuk WUS melalui karakter 2D. Video animasi yang digunakan dalam penelitian

ini dibuat oleh peneliti. Peneliti akan mengunggah video di *Youtube* agar informasi juga bisa dibagikan untuk umum.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur tentang Inspeksi Visual Asam Asetat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tembuku II Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimanakah pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap WUS tentang IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tembuku II Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap WUS tentang IVA.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan WUS tentang IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi.
- b. Mengidentifikasi sikap WUS tentang IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan WUS tentang IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi.
- d. Menganalisis perbedaan sikap WUS tentang IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media video animasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya Keperawatan Maternitas.

- b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan teori untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap WUS.

2. Manfaat praktis

- a. Institusi pelayanan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS tentang IVA sehingga jumlah pemeriksaan IVA dapat meningkat nantinya.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat khususnya WUS dalam upaya melakukan deteksi dini kanker serviks.